

## ***THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF CATHOLICISM IN BAGANSIAPIAPI (1928-1942)***

**Rut Sontiara Simatupang\*, Dra. Bedriati Ibrahim M.Si\*\*, Dr. Bunari M.Si\*\*\*.**

Email: [sontiara16@gmail.com](mailto:sontiara16@gmail.com), [Bedriatiibrahim@gmail.com](mailto:Bedriatiibrahim@gmail.com), [bunari@lecturer.unri.ac.id](mailto:bunari@lecturer.unri.ac.id)

Phone Number: 082361993716

*History Education  
Departement of Social Sciences Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research is about "The History of the Development of Catholicism in Bagansiapiapi (1928-1942)". In 1930 Bagansiapiapi was dominated by ethnic Chinese who were immigrants from China. Who are Buddhists and Confucians. In addition, there are also indigenous Bagansiapiapi people, namely Malay people who are Muslim. The entry of Catholicism begin with the entry of the Neterland in Bagansiapiapi. This research discusses how the development of Catholicism in Bagansiapiapi. The research methodology used is historical research methods with the process of collecting data through documentation, interviews and literature study. The results denote that Catholicism can be accepted by ethnic Chinese who are immigrants to Bagansiapiapi. The begin entry of Catholicism was dominated by ethnic Chinese who became the majority at that time. In addition, the role of missionaries who came from the Netherlands who paid attention to education by establishing a Netherland-Chinese school (HCS) and the health by the construction of polyclinics and leprosy villages. In 2020 the Catholics in Bagansiapiapi are dominated by the Batak and Javanese ethnicities.*

**Key Words:** *Development, Catholic*

# SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK DI BAGANSIAPIAPI (1928-1942)

**Rut Sontiara Simatupang\*, Dra. Bedriati Ibrahim M.Si\*\*, Dr. Bunari M.Si\*\*\*.**

Email: sontiara16@gmail.com, Bedriatiibrahim@gmail.com, bunari@lecturer.unri.ac.id

Nomor HP: 082361993716

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Riau

**Abstrak:** penelitian ini berjudul “Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Bagansiapiapi (1928-1942). Pada tahun 1930 di Bagansiapiapi didominasi oleh etnis Tionghoa yang merupakan pendatang dari Tiongkok, beragama Budha dan Konghucu. Selain itu juga ada penduduk asli Bagansiapiapi yaitu orang melayu yang beragama Islam. Masuknya agama Katolik ditandai dengan masuknya Belanda di Bagansiapiapi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan proses pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Katolik dapat di terima oleh etnis Tionghoa yang merupakan pendatang di Bagansiapiapi. Awal masuknya agama Katolik di dominasi oleh etnis Tionghoa yang menjadi mayoritas pada saat itu. Selain itu juga atas peran para misionaris yang berasal dari Belanda yang memperhatikan dalam bidang pendidikan yaitu dengan mendirikan sekolah Belanda-Tionghoa (HCS) dan bidang kesehata yaitu dibangunnya poliklinik dan kampung kusta. Pada tahun 2020 penganut agama Katolik di Bagansiapiapi di dominasi etnis Batak dan Jawa.

**Kata Kunci :** Perkembangan, Agama Katolik

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang berada di benua Asia tepatnya di Asia Tenggara. Indonesia memiliki daerah wilayah yang sangat luas, terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan lima pulau besar yaitu Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi, dan Jawa. Wilayah yang luas ini menjadikan Indonesia negara yang majemuk artinya, Indonesia memiliki keanekaragaman ras, budaya, golongan, suku dan agama. Kemajemukan Indonesia membuat Indonesia menjadi negara yang toleran dalam setiap perbedaan yang ada. Dalam sejarahnya, umat manusia tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan agama, seperti halnya Indonesia yang menjadi tempat bagi pertumbuhan agama-agama besar di dunia.

Sebelum mengenal agama, masyarakat di Indonesia sudah memiliki kepercayaan yaitu kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme. Animisme ialah mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari jiwa dan roh jahat dan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>1</sup>

Masuknya agama Katolik di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke kepulauan Maluku, yang dipimpin oleh Fransiscus Xaverius pada tahun 1521. Pada masa itu, orang pertama yang menjadi penganut agama Katolik adalah seorang Kolano atau Kepala kampung Mamuya (sekarang di Maluku Utara). Kolano ini kemudian dibaptis bersama seluruh warga kampungnya pada tahun 1534 setelah menerima pemberitaan Injil dari Gonzalo Veloso, seorang saudagar Portugis.<sup>2</sup>

Bersamaan dengan para pedagang dan serdadu-serdadu, para imam Katolik datang untuk menyebarkan Injil. Kemudian pada tahun 1546 sampai 1547, Santo Fransiskus Xaverius datang mengunjungi pulau Ambon, Saparua, dan Ternate. Inilah tempat-tempat awal di Indonesia yang menjadi tempat pengaruh utama agama Kristen Katolik. Dari kawasan ini, kemudian agama Katolik menyebar ke berbagai tempat di Indonesia, seperti ke Timor, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan lainnya.<sup>3</sup>

Agama Katolik juga menyebar ke Bagansiapiapi, dimana dibawa oleh pastor dan 4 orang suster dari Belanda. Bagansiapiapi terletak di muara sungai Rokan dimana pertama sekali dibuka dan dikembangkan oleh perantau Cina pada tahun 1820. Sebelum agama Kristen (Protestan dan Katolik) berkembang di pulau Sumatera agama Islam telah berabad-abad mendahuluinya. Daerah-daerah pesisir pantai terutama daerah pantai Timur Sumatera yang penduduknya mayoritas suku Melayu sudah lama menganut agama Islam. Hal ini terurama disebabkan kontak langsung oleh penduduk pantai dengan pedagang Islam yang datang dari Gujarat ke Malaka, dari Malaka ke pulau Sumatera, sehingga mewartakan iman Katolik di daerah-daerah pantai terasa kurang tepat pada saat itu.<sup>4</sup>

Begitu juga dengan Bagansiapiapi, menurut sensus penduduk tahun 1930, Bagansiapiapi itu berpenduduk 15.321 jiwa yang terdiri dari 3.266 orang pribumi, 1.998

---

<sup>1</sup> Amran Kasimin, *Agama dan Perubahan Sosial* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991) hal.27

<sup>2</sup> Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*, Araska, Yogyakarta, 2014, hal.165-166

<sup>3</sup> Martua Pardamuan Situngkir, *Upaya penyebaran Agama Katolik di Medan tahun 1911-1961*, Universitas Sumatra Utara, hlm 31

<sup>4</sup> Siregar, Lastinar D, *Skripsi : Eksistensi Gereja Katolik Dalam Perkembangan Pendidikan di Kota Pematangsiantar. (1931 -2000)* Universitas Sumatra Utara, hal 2

orang Tionghoa, 28 orang Eropa dan 29 orang Asia lainnya. penduduk Tionghoa di pantai Timur Sumatera berbeda dengan mereka yang diam di Sumatera Barat. Mereka itu pendatang langsung dari Tiongkok dan berharap kembali ke negeri asalnya. Dalam bahasa, sosial, agama, mereka tetap orang Tionghoa. Orang pribumi yang ada di Bagansiapiapi adalah orang Melayu yang beragama Islam<sup>5</sup>.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik melakukan penelitian sejarah perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi agar mengetahui proses masuk, berkembang dan mengetahui faktor pendorong agama Katolik di Bagansiapiapi yang dimana dengan penduduk mayoritas orang Tionghoa, mereka dalam bahasa, sosial dan agama masih orang Tionghoa dan orang Melayu yang beragama Islam penulis tertarik meneliti bagaimana “**Sejarah perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi (1928-1942)**”

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses masuknya agama Katolik di Bagansiapiapi (1928-1942)
2. Untuk mengetahui faktor pendorong perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi (1928-1942)
3. Untuk mengetahui perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi (1928-1942)

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan salah satu cara untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari penelitian ilmiah agar mencapai hasil yang optimal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian historis (sejarah), yaitu suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis dan mengkaji suatu hasil “*sinthese*” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai,<sup>6</sup> dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode yang mengikuti langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Masuknya Agama Katolik di Bagansiapiapi**

Pada pertengahan abad ke-20 Indonesia berada di bawah pemerintah Belanda, Banyak misionaris dari negeri Belanda datang ke Indonesia untukewartakan injil. dan salah satunya adalah Uskup Matias Brans OFMCap yang dimana dia diangkat menjadi prefektur apolistik sumatera pada tanggal 21 juni 1921 sampai maret 1952 yang berkedudukan di padang. Prefektur apolistik adalah suatu bentuk administrasi karya pewartaan iman dan pembinaan umat di kawasan dengan batas-batas tertentu yang dikategorikan sebagai daerah misi, di mana iman Katolik baru sedang ditanamkan dan

---

<sup>5</sup> Gereja dan Karya Misi Katolik di Paroki Santo Petrus dan Paulus. Hal.3

<sup>6</sup> Wasino, Endah, Metode Penelitian Sejarah, ,Magnum Pustaka Utama, (Yogyakarta, 2018) hlm 11

umat masih tergolong muda dan salah satunya di Bagansiapiapi. Selama masa antara 1921-1942 usaha misi yang difokusnya oleh Uskup Matias Brans OFMCap berkembang terutama diantara penduduk Tionghoa di Kota Padang, Sawahlunto, Payahkumbu, Bukittinggi dan Bagansiapiapi.<sup>7</sup>

Pada tahun 1924 Uskup Matias Brans OFMCap mengutus Pastor Pater Benetius Pijnenburg OFMcap untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Tionghoa karena melihat penduduk di Bagansiapiapi didominasi etnis Tionghoa yang dalam bahasa, sosial, budaya dan agamanya masih memegang teguh ajarannya<sup>8</sup>. di Bagansiapiapi mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu dan etnis Tionghoa yang berasal dari provinsi Fujian-Xiamen. Etnis Melayu beragama Islam sedangkan Etnis Tionghoa beragama Konghucu dan Budha.

Melihat pentingnya pergerakan misi maka Belanda meminta Uskup Matias Brans OFMcap agar suster-suster di shinjde (belanda) untuk datang bermisi di Sumatera. Pada tahun 1927 permohonan Uskup Matias Brans OFMCap ditanggapi dan diberitahukan bahwa suster-suster bersedia dikirim ke Sumatera. Pada bulan februari 1928 pemimpin umum kongregasi Sr.Theodora Slits dari Belanda minta ijin ke Roma. Dalam pewartaan injil Katolik para pastor dan suster harus memperoleh ijin. Setelah memperoleh ijin dari roma mereka pergi kedaerah yang diutus.<sup>9</sup> Pada saat itu paus yang bertugas di roma adalah Paus Pius XI. Paus merupakan pemimpin gereja Katolik diseluruh dunia. Para paus pada zaman kuno membantu penyebaran kekristenan dan menyelesaikan berbagai perselisihan doktrinal. Saat ini, selain menyebarkan iman dan doktrin kristen, para paus terlibat dalam dialog antaragama, karya sosial serta pembelaan terhadap hak asasi manusia.<sup>10</sup>

Dalam waktu singkat 25 februari 1928 permohonan tersebut sudah direstui. Pada tanggal 7 maret 1928 diutus rombongan misionaris menuju bagan siapi-api, yakni Sr. Kosta mass, Sr Clea hendriks, Sr Laurentia hamelijnk dan Sr. Margaretha pijnappels<sup>11</sup>

## **Faktor Pendorong Perkembangan Agama Katolik**

### **Inkulturasi Agama Katolik**

Para misionaris baik pastor dan suster memiliki peran penting dalam perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi, dalam proses perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi pastor dan suster menyesuaikan diri dengan budaya setempat yang pada waktu itu di dominasi oleh etnis Tionghoa. Lama kelamaan pastor yang bertugas di Bagansiapiapi lebih pandai berbahasa dan mengerti adat istiadat Tionghoa. Bersamaan dengan itu, pastor memiliki banyak kenalan dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat yaitu menghadiri rapat di jalan-jalan umum. Pastor yang bertugas

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Panitia Yubelium, Sejarah Gereja dan Karya Misi Katolik (Bagansiapiapi, 2003) hlm 18

<sup>8</sup> Ibid, hlm 12

<sup>9</sup> <https://kym-indonesia.org/sejarah/> (diakses pada 24 September 2020, pukul 12:09)

<sup>10</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Paus\\_\(Gereja\\_Katolik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_(Gereja_Katolik)) (diakses pada 24 september 2020, pukul 13:34)

<sup>11</sup> Tim Penyusun Panitia Yubelium, Yubelium 90 tahun Paroki St. Petrus dan Paulus, (Bagansiapiapi, Mei 2018) hlm. 9

pada saat itu adalah Pastor Benitius Pijnenburg OFMcap dan juga dikenal dengan nama Tionghoa yaitu pastor Ho Sin Hu.<sup>12</sup>

## **Pendidikan**

Pada tanggal 28 april 1928 didirikan sebuah sekolah Belanda-Tionghoa (HCS) dimulai dengan 27 murid dimana 8 orang murid anak Tionghoa. Sekolah Katolik pada awalnya didirikan atas permintaan Pemerintah Hindia Belanda kepada Mgr. L.T.M. Brans OFMcap. Atas permintaan Pemerintahan Hindia Belanda tersebut pada tanggal 7 maret 1928 Sr. Theodora Slite selaku pemimpin Agung Kongregasi Schinjdell mengutus empat suster yaitu Sr. Kosta mass, Sr Cleta hendriks, Sr Laurentia hamelijndan Sr. Margaretha pijnappels menuju Bagansiapiapi dan tiba pada tanggal 1 april 1928 (hari minggu palma). Minggu Palma adalah hari peringatan dalam liturgi gereja Kristen yang selalu jatuh pada hari Minggu sebelum Paskah.<sup>13</sup>

Pembukaan sekolah Belanda-Tionghoa *Hollandsch Chineesche School* (HCS) dihadiri beberapa pembesar yang turut memeriahkan peristiwa ini, antara lain kontrolir ialah (kepala wakil pemerintahan setempat), Letnan Tionghoa, Kepala Distrik orang Melayu dan juga Sultan Siak Sri Indrapura yang kebetulan berada dikota. Semuanya mengucapkan kata sambutan kepada para undangan dan murid-murid pertama. Dengan upacara sederhana ini, sekolah Belanda-Tionghoa *Hollandsch Chineesche School* (HCS) dibuka secara resmi.<sup>14</sup>

## **Didirikannya gereja Paroki St.Petrus dan Paulus**

Keberhasilan misionaris dalam menyebarkan keKatolikan tercermin dari hidupnya perkumpul umat Katolik di Bagansiapiapi. Salah satu bukti pertumbuhan umat adalah pendirian bangunan gereja. Gereja Paroki St Petrus dan Paulus dibangun letaknya di samping Pastoral dan di hadapan sekolah *Hollandsch Chineesche School* (HCS). Gereja ini selesai dibangun pada tahun 1933 diberkati oleh Mgr. Brans yang merupakan sebagai Prefektur Apostolik Sumatera atau yang sekarang disebut uskup datang dari Padang dan memberi nama St. Petrus dan Paulus sebagai nama pelindung gereja.<sup>15</sup>

Pemberian nama gereja St. Petrus dan Paulus berdasarkan kitab suci. Dimana petrus dan paulus adalah rasul yang menyebarkan injil mereka memiliki karakter yang pemberani dan mereka siap menyebarkan injil ke banyak tempat. Nama tersebut dipakai karena sesuai dengan situasi di Bagansiapiapi dimana mayoritas penduduknya adalah Konghucu yang memiliki tradisi menyembah dewa dan jarang menyebutkan Tuhan sedangkan dalam agama Katolik menyembah Tuhan. Dan disinilah para Misionari harus memiliki karakter yang kuat seperti Petrus yaitu Batu karang yang kuat dan harus berani menyebarkan agama Katolik seperti Paulus . pemberian nama ini

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 5

<sup>13</sup> Tim Penyusun Panitia Yubelium, Sejarah Gereja dan Karya Misi Katolik (Bagansiapiapi, 2003) hlm, 15

<sup>14</sup> Tim penyusun panitia Yubelium, Yubelium 90 tahun Paroki St. Petrus dan Paulus, (Bagansiapiapi, Mei 2008) hal 19

<sup>15</sup> Tim Penyusun Panitia Yubelium, Sejarah Gereja dan Karya Misi Katolik (Bagansiapiapi, 2003) hlm, 38

dipakai karena semangatnya dalam penyebaran pewartaan injil dan juga dijadikan sebagai doa ataupun harapan.’

## **Kesehatan**

Selain dalam bidang pendidikan, para misionaris juga memperhatikan dalam bidang kesehatan dimana mereka membangun kampung kusta dan Poliklinik. Pada masa kolonial Belanda di Bagansiapiapi, masyarakat yang tinggal di daerah tersebut sedang dilanda beberapa penyakit yang menular, diantaranya malaria, cacar, perang busia, asma, disentri, amobebea dan kusta. Terjangkitnya penyakit ini karena dikarenakan wilayah Bagansiapiapi yang merupakan daerah perairan yang waktu itu kebersihannya masih kurang terjaga atau banya krakyat yang kurang peduli dengan kebersihan. Kampung Kusta di bagun pada tahun 1938.<sup>16</sup>

Pendirian poliklinik ini karena melihat bahwa banyaknya penyakit yang ada di Bagansiapiapi pada saat itu, penghuninya mula-mula 45 orang yang membutuhkan pemeliharaan dan perawatan. Diantaranya ada yang buta, lumpuh. Timpang. Poliklinik ini bernama klinik Fatima yang dulu lebih dikhususkan untuk merawat orang sakit terutama penyakit kusta. Klinik fatima adalah klinik yang menyediakan obat-obat untuk para penyakit kusta. Klinik fatima masih beroperasi samapai sekarang dan digunakan untuk masyakat umum.<sup>17</sup>

### **c. Perkembangan Agama Katolik**

Sebelum kedatangan para misionaris ke Bagansiapiapi, sudah ada 3 orang yang beragama Katolik yaitu 2 orang eropa yang tak berminggu dan 1 orang pribumi yaitu orang ambon yang menjabat sebagai polisi tanah. Pada bulan mei 1928 seorang katekis dari tiongkok datang untuk membantu pastor.<sup>18</sup> Katekis merupakan pengajar agama profesional di dalam gereja Katolik. Pada umumnya katekis lulusan dari sekolah guru agama (SGA) atau sekolah pendidikan guru agama.

Perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi pertama didominasi oleh etnis Tionghoa . Pada tahun 1930 penambahan satu umat Katolik yaitu Lily Inyo dengan nama baptis Maria Lily. Inilah awal mulainya agama Katolik di Bagansiapiapi. Lily Inyo merupakan orang Tionghoa yang dapat berbahasa ingris dan banyak membantu di sekolah HCS. Menurut data statistik keuskupan 1942 bahwa jumlah umat Katolik di bagansiapiapi sebanyak 140.<sup>19</sup>

Perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi mengalami fluktuasi yaitu jumlah umat di Paroki St. Petrus dan Paulus mengalami naik turun. Pada awal masuknya keKatolikan di Bagansiapiapi jumlah umat di dominasi oleh etnis Tionghoa tetapi, dalam proses perkemabangannya jumlah umat Katolik di Bagansiapiapi di dominasi oleh para pendatang yaitu etnis Jawa dan etnis Batak yang merantau dan memiliki tugas di Bagansiapiapi.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, hal 36

<sup>17</sup> Tim Penyusun panitia Yubelium Sejarah Gereja dan Karya Misi Katolik, (Bagansiapiapi, 2003) hal 26

<sup>18</sup> Tim Penyusun Panitia Yubelium, Sejarah Gereja dan Karya Misi Katolik (Bagansiapiapi, 2003) hlm, 27

<sup>19</sup> Ibid, hlm 53

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Antanasius Hargiyono (selaku orang yang pernah menjadi pengurus dewan pastoral gereja St. Petrus dan Paulus) pada 8 juli 2020

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Bagansiapiapi (1928-1942) maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masuknya agama Katolik di Bagansiapiapi dibawa oleh Misionaris Belanda pada tahun 1928. Pada saat itu adalah masa kolonial Belanda. Penyebaran agama Katolik di Bagansiapiapi didasarai oleh semboyan para bangsa Barat yaitu 3G ( Gold, Glory dan Gospel) ketika melakukan penjelajahan. Masuknya agama Katolik di Bagansiapiapi atas peran dari uskup Matias Brans OFMCap yang mengutus Pastor Peter Benetius Pijnenburg OFMCap untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan etnis Tionghoa, pada awal tahun 1928 Pastor Peter Benetius Pijnenburg OFMCap tiba di Bagansiapiapi. Melihat perlunya kegerakan misi di Bagansiapiapi maka pada tanggal 7 maret 1928 diutus rombongan Misionaris menuju Bagansiapiapi yakni 4 orang suster Belanda yaitu Sr. Kosta Mass, Sr Clea Hendriks, Sr Laurentina Hamelijnk dan Sr. Margaretha Pijnappels. Dan para misionaris ini yang menyebarkan agama Katolik di Bagansiapiapi
2. Agama Katolik di Bagansiapiapi berkembang didorong oleh beberapa faktor diantaranya adalah perhatian para misionaris terhadap masyarakat Bagansiapiapi dimana dibangun sekolah Belanda - Tionghoa HCS ( bidang pendidikan), selain itu juga para Misionaris memperhatikan masyarakat dalam bidang kesehatan diantaranya yaitu dibangunnya Poliklinik dan Kampung Kusta yang melayani masyarakat Bagansiapiapi. Pertambahan umat Katolik karena adanya pembangunan gereja St.Petrus dan Paulus di Bagansiapiapi
3. Perkembangan agama Katolik di Bagansiapiapi pada awalnya di dominasi oleh Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang beragama Konghucu dan Budha berpindah dan memeluk agama Katolik, dan terus mengalami perkembangan sehingga tidak hanya Etnis Tionghoa saja tetapi sudah berbagai macam etnis . untuk sekarang agama Katolik di Bagansiapiapi didominasi oleh etnis Batak dan Jawa yang memiliki pekerjaan di Bagansiapiapi.

### **Saran**

Indonesia adalah suatu negara yang berada di benua Asia tepatnya di Asia Tenggara. Indonesia memiliki daerah wilayah yang sangat luas, terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan lima pulau besar yaitu Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi, dan Jawa. Wilayah yang luas ini menjadikan Indonesia negara yang majemuk artinya, Indonesia memiliki keanekaragaman ras, budaya, golongan, suku dan agama. Kemajemukan tersebut merupakan jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Dengan keberanekaragaman yang ada diharapkan menjadikan Indonesia menjadi negara yang Toleransi/menghargai setiap perbedaan yang ada terkhusus untuk masyarakat Bagansiapiapi yang dimana memiliki kemajemukan sosial agar tercipta kerukunan dan kedamaian di Bagansiapiapi

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran Kasimin, 1991. Agama dan Perubahan Sosial (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka)
- Djenar Respati, 2014, Sejarah Agama-Agama di Indonesia, Araska, Yogyakarta, Martua Pardamuan Situngkir, Upaya penyebaran Agama Katolik di Medan tahun 1911-1961, Universitas Sumatra Utara
- Martua Pardamuan Situngkir, Upaya penyebaran Agama Katolik di Medan tahun 1911-1961, Universitas Sumatra Utara, hlm 31
- Siregar, Lastinar D, : Exsistensi Gereja Katolik Dalam Perkembangan Pendidikan di Kota Pematangsiantar. (1931 -2000)” Universitas Sumatera Utara
- Tim Penyusun Panitia Yubelium, 2003. Sejarah Gereja dan Karya Misi Katolik, Bagansiapiapi,
- Tim penyusun panitia Yubelium, 2008, Yubelium 90 tahun Paroki St. Petrus dan Paulus, Bagansiapi
- Wasino, Endah, Metode Penelitian Sejarah, ,Magnum Pustaka Utama, (Yogyakarta, 2018) hlm 11
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Paus\\_\(Gereja\\_Katolik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Paus_(Gereja_Katolik)) (diakses pada 24 september 2020, pukul 13:34)
- <https://kym-indonesia.org/sejarah/> (diakses pada 24 September 2020, pukul 12:09)
- Wawancara dengan bapak Antanasius Hargiyono (selaku orang yang pernah menjadi pengurus dewan pastoral gereja St. Petrus dan Paulus) pada 8 juli 2020